

SISTEM PENGAMBILAN KEPUTUSAN TERHADAP KETIDAKDISIPLINAN SISWA SMP DI SMP NEGERI 1 SEMAKA

Andika Unggun Setiawan
Jurusan Sistem Informasi STMIK Pringsewu Lampung
Jl. Wisma Rini No. 09 pringsewu Lampung
Telp. (0729) 22240 website: www.stmikpringsewu.ac.id
E-mail : Andika_unggun@yahoo.com

ABSTRAK

Disiplin diri merupakan salah satu aspek utama bagi siswa dalam upaya mengembangkan pemahaman atas potensi dirinya dan kecakapannya. Hal ini sangat di butuhkan dalam perkembangan untuk mengikuti alur dunia pendidikan. Dengan demikian pengawasan atas ketidakdisiplinan siswa diaktualisasikan melalui berbagai instrumen pengawasan dalam bentuk lisan dan tulisan, yaitu : 1. Absensi Wali Kelas, 2. Buku Kasus. Instrumen-instrumen tadi merupakan serangkaian tindakan, pengawasan dan penanganan atas ketidakdisiplinan siswa, yang selanjutnya akan dijadikan dasar di dalam pembinaan dan /atau membuat keputusan mengenai kelayakan siswa tersebut untuk naik kejenjang berikutnya atau tidak, siswa yang berprestasi didalam dirinya memiliki kemampuan kognisi, apeksi, dan psikomotoris yang mumpuni dan akan terlihat dari cara pandang, pemahaman dan ketaatan atas tata tertib di sekolahnya. Penanganan atas prilaku yang tidak disiplin atau pelanggaran atas tata tertib sekolah di lakukan dengan berbagai cara dan bentuk penanganan yang dianggap sesuai dengan tingkat dan bentuk pelanggarannya. Bentuk dan cara yang disiplin dalam penanganan suatu pelanggaran tata tertib didasarkan atas analisis permasalahan yang mendasarinya dan wujud pelanggaran. Hal ini perlu di lakukan agar akurasi penanganan permasalahan pelanggaran tata tertib dan ketidakdisiplinan siswa mencapai hal yang maksimal sesuai dengan tujuan pendidikan pada umumnya.

Kata Kunci : *Data Histori Ketidakdisiplinan, Absensi Wali Kelas, Buku Kasus.*

1. PENDAHULUAN

Disiplin diri merupakan aspek utama membentuk siswa pada dunia pendidikan dalam upaya mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi dan hasil belajar, mewujudkan peserta didik berperilaku baik dan berprestasi. dan mentaati tatatertib sekolah, dalam upaya kegiatan pembelajaran siswa di sekolah berjalan dengan efisien dan efektif, bertanggung jawab dalam meletakkan dasar-dasar tata tertib. Upaya ini, secara esensial adalah penataan situasi dan kondisi yang baik dapat dijadikan dasar untuk berperilaku yang berdisiplin diri. Jika siswa mampu berdisiplin diri maka secara maknawi ia memiliki kemampuan untuk berbuat kearah yang lebih baik.

Sekolah sebagai bagian pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia,

Tugas dan tanggung jawab guru melaksanakan kegiatan pembelajaran siswa, kendati demikian, ini bukan berarti dia lepas sama sekali dengan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Peran dan kontribusi guru mata pelajaran tetap sangat diharapkan guna kepentingan efektivitas dan efisien pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Bahkan, dalam batas-batas tertentu guru pun dapat bertindak sebagai konselor bagi siswanya. Peran yang dijalankan oleh guru, yaitu sebagai pembimbing. Untuk menjadi pembimbing yang baik. guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Sementara itu, berkenaan dengan peran guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling, guru-guru mata pelajaran dalam melakukan pendekatan kepada siswa harus bersifat manusiawi-religius, bersahabat, ramah,

mendorong, konkret, jujur, dan asli, memahami dan menghargai tanpa syarat. Rincian peran, tugas, dan tanggung jawab guru-guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling, mengenal lebih jauh dan memahami karakteristik siswa, dapat mengetahui sejauh mana siswa dengan cara melalui tes yang diharapkan lebih baik dari sebelumnya. Ketidaksiplinan disebut valid apabila tes itu dapat tepat mengukur apa yang hendak diukur tes dapat dikatakan reliabel apabila hasil-hasil tes tersebut menunjukkan ketetapan tes, dapat dikatakan objektif berarti tidak adanya unsur pribadi yang mempengaruhi sebuah tes, dikatakan memiliki praktibilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis, mudah pengaturannya. Tes yang praktis adalah tes yang mudah dilaksanakan, dan dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas, sedangkan yang dimaksud dengan ekonomis adalah bahwa pelaksanaan tes tersebut tidak membutuhkan biaya yang mahal, tenaga yang banyak, dan waktu yang lama. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang guru kelas dalam menentukan ketidaksiplinan harus memenuhi persyaratan baik, cukup, kurang, sehingga dengan terpenuhinya persyaratan diatas dapat dikatakan ketidaksiplinan siswa ada perubahan.

Pemahaman ketidaksiplinan dapat diperoleh informasi tentang sikap siswa dan merupakan petunjuk untuk mengadakan perbaikan. siswa dapat dikatakan baik, cukup, kurang apabila ketidaksiplinan membuat perubahan dalam pembelajaran dalam suatu kelas, memiliki kemampuan untuk membedakan antara sikap siswa yang ketidaksiplinan baik dengan sikap siswa ketidaksiplinan cukup dan juga sikap siswa yang ketidaksiplinan kurang.

Guru kelas dan Bimbingan konseling yang melakukan analisis ketidaksiplinan diharapkan dapat mengetahui informasi tentang sikap perbedaan siswa, sehingga guru kelas dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam tes atau dalam penelusuran ketidaksiplinan.

Bimbingan bagi guru, membantu guru dalam berhubungan dengan siswa dalam menyesuaikan keunikan individual dengan

tuntutan umum sekolah dan masyarakat, mengenal pentingnya keterlibatan diri dalam keseluruhan program pendidikan untuk menemukan kebutuhan-kebutuhan seluruh siswa. dalam memperoleh informasi dari hasil analisis yang dibuatnya. Analisis dengan pemodelan persamaan linier adalah penelaahan siswa yang ketidaksiplinan atau yang memperoleh nilai yang baik maka siswa tersebut layak atau tidak untuk melanjutkan ketahap kelas berikutnya. ketidaksiplinan siswa dengan menggunakan program-program diharapkan dapat memberikan tingkat keakuratan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Adapun pengumpulan data dalam penelitian yang diambil adalah data sekunder dan pengumpulan data dari kelas metode analisa data pada penelitian ini menggunakan nilai rata-rata hitung yaitu dengan memberikan data kedalam bentuk yang mudah di baca. penelitian mengungkapkan bahwa Siswa SMP menunjukkan nilai dan ketidaksiplinan, yaitu sering tidak patuh dan melanggar tata tertib yang ada di sekolah. Penyebab perilaku ketidaksiplinan tersebut terbentuk karena pengalaman dan pembelajaran yang salah dari lingkungan keluarga maupun sekolah, kurangnya perhatian dari orang tua, adanya larangan-larangan yang membuat sang anak merasa tertekan, kemarahan dan penolakan dari orang tua ataupun pendidik terhadap sikap dan perilaku yang ditimbulkan, mengoptimalkan pelayanan

1.1. PERUMUSAN MASALAH

Pertanyaan penelitian atau research question yang dapat diajukan adalah : "Bagaimana menentukan teknik ketidaksiplinan siswa dengan menggunakan metode rata-rata hitung ?"

1.2. TUJUAN PENGEMBANGAN

Mengetahui nilai yang berkaitan dengan analisis ketidaksiplinan siswa tingkat kelas dan menentukan tindakan yang dilakukan pihak sekolah. Dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ketidaksiplinan dan disiplin terhadap prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Semaka Tahun Pelajaran 2013/2014.

1.3. DASAR TEORI TEORI PERMASALAHAN PELANGGARAN SISWA

Menurut Tulus Tu'u (2004:53) menyatakan sebagai berikut. Pelanggaran disiplin dapat terjadi karena hal-hal sebagai berikut:

- a. Disiplin sekolah yang kurang direncanakan dengan baik dan mantap.
- b. Perencanaan yang baik, tetapi implementasinya kurang baik dan kurang dimonitor oleh kepala sekolah.
- c. Penerapan disiplin yang tidak konsisten dan tidak konsekuen.
- d. Kebijakan kepala sekolah yang belum memprioritaskan peningkatan dan pemantapan disiplin sekolah.
- e. Kurang kerjasama dan dukungan guru-guru dalam perencanaan dan implementasi disiplin sekolah.
- f. Kurangnya dukungan dan partisipasi orang tua dan menangani disiplin sekolah, secara khusus siswa yang bermasalah.
- g. Siswa di sekolah tersebut banyak yang berasal dari siswa bermasalah dalam disiplin diri. Mereka ini cenderung melanggar dan mengabaikan tata tertib sekolah.

Bentuk-bentuk pelanggaran siswa yang kerap kali terjadi antara lain: terlambat masuk sekolah, siswa tidak masuk tanpa keterangan atau alpa, bolos, tidak masuk tidak mengerjakan tugas dari guru, mengganggu kelas yang sedang belajar, menyontek, tidak memperhatikan pelajaran yang sedang dijelaskan oleh guru, berbicara dengan teman sebelahnya saat pelajaran berlangsung, terlambat hadir di sekolah, membawa rokok dan merokok di lingkungan sekolah, memakai sweter, topi di lingkungan sekolah dan perkelahian atau tawuran.

1.4. PENANGGULANGAN DISIPLIN

Disiplin individu menjadi prasyarat terbentuknya kepribadian yang unggul dan sukses. Disiplin sekolah menjadi prasyarat terbentuknya lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Oleh karena itu, kepala

sekolah, guru-guru dan orang tua perlu terlibat dan bertanggung jawab membangun disiplin siswa dan disiplin sekolah. Menurut Tulus Tu'u (2004:55-56) dalam penanggulangan disiplin, beberapa hal yang perlu mendapat perhatian adalah sebagai berikut:

a. Adanya tata tertib dalam mendisiplinkan siswa, tata tertib sangat bermanfaat untuk membiasakannya dengan standar perilaku yang sama dan diterima oleh individu lain dalam ruang lingkungannya. Dengan standar yang sama ini diharapkan tidak ada diskriminasi dan rasa ketidakadilan pada individu yang ada di lingkungan tersebut. Di samping itu adanya tata tertib, para siswa tidak dapat lagi bertindak dan berbuat sesuka hatinya.

b. Konsisten dan konsekuen Masalah umum yang muncul dalam disiplin adalah tidak konsistennya penerapan disiplin. Perlu sikap konsisten dan konsekuen orang tua dan guru dalam implementasi disiplin. Dalam menegakkan disiplin bukan ancaman atau kekerasan yang diutamakan melainkan ketegasan dan keteguhan di dalam melaksanakan peraturan. Hal itu merupakan modal utama dan sangat mutlak untuk mewujudkan disiplin.

c. Hukuman bertujuan untuk mendidik dan menyadarkan siswa bahwa perbuatan yang salah mempunyai akibat yang tidak baik. Hukuman diperlukan juga untuk mengendalikan perilaku disiplin. Tetapi hukuman bukan satu-satunya cara untuk mendisiplinkan anak atau siswa.

d. Kemitraan dengan orang tua Pembentukan individu berdisiplin dan penanggulangan masalah- masalah disiplin tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga tanggung jawab orang tua atau keluarga. Keluarga atau orang tua merupakan pendidik pertama dan utama yang sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan dan pengembangan perilaku siswa. Karena itu, sekolah sangat perlu bekerjasama dengan orang tua dalam penanggulangan masalah disiplin. Menurut Singgih Gunarsa (1981) dalam Tulus Tu'u (2004:57) penanggulangan masalah disiplin yang terjadi di sekolah dapat dilakukan melalui tahapan preventif, represif dan

kuratif. Langkah preventif lebih pada usaha untuk mendorong siswa melaksanakan tata tertib sekolah. Secara positif, langkah ini untuk mendorong siswa mengembangkan ketaatan dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Disiplin individu yang baik menunjang peningkatan prestasi belajar dan perkembangan perilaku yang positif. Langkah represif sudah berurusan dengan siswa yang telah melanggar tata tertib sekolah. Siswa-siswa ini ditolong agar tidak melanggar lebih jauh lagi, dengan jalan nasehat, peringatan atau sanksi disiplin. Langkah kuratif merupakan upaya pembinaan dan

pendampingan siswa yang melanggar tata tertib dan sudah diberi sanksi disiplin. Upaya tersebut merupakan langkah pemulihan, memperbaiki, meluruskan, menyembuhkan perilaku yang salah dan tidak baik.

1.5. GURU SEBAGAI PEMBINA SISWA BELAJAR

Menurut Noor Jamaluddin (1978: 1), Guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.

1.6. LINGKUNGAN SOSIAL SISWA DI SEKOLAH

Tiap siswa berada dalam lingkungan sosial siswa di sekolah. Ia memiliki kedudukan dan peranan yang diakui oleh sesama. Jika seorang siswa di terima, maka ia dengan mudah menyesuaikan diri dan segera dapat belajar. Sebaliknya, jika ia tertolak, maka ia akan merasa tertekan. Pengaruh lingkungan sosial tersebut berupa hal-hal berikut: (i) penaruh kejiwaan yang bersifat menerima atau menolak siswa, yang akan berakibat memperkuat atau memperlemah konsentrasi belajar, (ii) lingkungan sosial terwujud dalam suasana akrab, gembira, rukun dan damai.

2. LANDASAN TEORI

2.1. PENGERTIAN SISTEM INFORMASI MANAJEMEN

Menurut Robert A. Leitch dan K. Roscoe Davis dalam buku Jogiyanto HM., (1999: 11), “ Sistem informasi adalah suatu sistem di dalam suatu organisasi yang mempertemukan kebutuhan pengolahan transaksi harian, mendukung operasi, bersifat manajerial dan kegiatan strategi dari suatu organisasi dan menyediakan pihak luar tertentu dengan laporan-laporan yang diperlukan.”

2.2. SISTEM PENDUKUNG KEPUTUSAN

Turban dan Aronson (1998) Sistem pendukung keputusan adalah sebagai sistem yang di gunakan untuk mendukung dan membantu pihak manajemen melakukan pengambilan keputusan pada kondisi semi terstruktur dan tidak terstruktur. Pada dasarnya konsep DSS hanyalah sebatas pada kegiatan membantu para manajer melakukan penilaian serta pengantian posisi dan peranan manajer.

2.3. TEORI KEDISIPLINAN

Salim (1991, h:359) mendefinisikan kedisiplinan adalah kepatuhan kepada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan kedisiplinan merupakan suatu kekuatan dan perilaku yang berkembang dalam diri dan menyebabkan seseorang dapat menyesuaikan diri dengan suka rela kepada keputusan-keputusan, peraturan, nilai dan kerja. Individu yang disiplin diharapkan dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik sesuai dengan tata tertib yang berlaku dilingkungan hidupnya.

2.4. SMP NEGERI 1 SEMAKA

SMP Negeri 1 Semaka terletak di Desa Sukaraja, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus dan terdiri dari 280 siswa yang terbagi menjadi 9 kelas.

2.5. RATA-RATA HITUNG

Nilai-nilai data kuantitatif akan dinyatakan dengan x_1, x_2, x_n , apabila dalam kumpulan data itu terdapat n buah nilai. Rata-rata hitung untuk data kuantitatif yang terdapat dalam sebuah sampel dihitung dengan jalan membagi jumlah nilai data oleh banyak data. Simbul rata-rata

untuk sample ialah \bar{x} (baca: eks garis) jadi \bar{x} adalah statistik, rumus untuk rata-rata \bar{x} adalah

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$$

Pemberian Point Sanksi Setiap siswa yang melanggar tata tertib sekolah akan diberikan sanksi bobot point, berdasarkan pelanggaran yang dibuatnya.

Tabel.2.1 Point sanksi

No	point	Tindakan
1	1 - 25	Ditegur secara lisan
2	26 - 50	Pemanggilan orang tua/ wali
3	51 - 75	Diberhentikan sementara/ skorsing
4	76 - 100	Dikembalikan kepada orang tua

2.6. KERANGKA PEMIKIRAN

Pada akhir semester 1, wali kelas VII-a merekap absensi dan buku kasus, setelah di rekap absensi dan buku kasus satu persatu rekapan di masukan ke buku raport setiap akhir semester yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Dengan menentukan faktor – faktor yang dijadikan dasar penilaian kedisiplinan. Berdasarkan hal tersebut, dapat di gambarkan sebagai berikut:

Rekap Data Siswa Ketidakdisiplinan



Gambar 2.1 Rekap Data Siswa Ketidaksiplinan

2.7. METODE PENELITIAN

2.7.1. DESAIN PENELITIAN

Dalam penelitian ini terdapat permasalahan yang ditemukan, yaitu mengenai proses ketidak disiplin siswa. Pengguna rumus rata – rata hitung statistik bertujuan untuk mendapatkan hasil keputusan yang efektif, jelas dan tidak bias. Dengan rumus rata-rata hitung dalam

proses ketidakdisiplinan siswa ditemukan masalah dan solusi.

2.7.2. SAMPEL YANG DIGUNAKAN DALAM PENELITIAN

Dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 1 Semaka yang terdiri dari 280 siswa yang terbagi menjadi 9 kelas. Sempel atau jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 39 sampel yang diambil dari kelas VII-a.

2.7.3. SUMBER DATA

Sumber data didapat dari data sekunder absensi wali kelas dan buku kasus, sedangkan metode pengumpulan Data dari hasil pernyataan tiap siswa per semester.

2.7.4. METODE ANALISIS DATA

Metode analisis data yang digunakan adalah Nilai rata-rata hitung. Sumber data didapat dari data skunder absensi wali kelas dan buku kasus nilai-nilai tersebut merupakan data kuantitatif yang dinyatakan dengan X_1, X_2, X_n . Nilai – nilai hitung diambil dan beberapa sampel data sehingga menghasilkan suatu angka/point yang akan menentukan tindakan ketidakdisiplinan siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Proses penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Semaka berdasarkan identifikasi permasalahan, dianalisis sesuai dengan kebutuhannya guna menghasilkan suatu bentuk pemecahan masalah. Hasil analisis yang didapat kemudian diuraikan dalam bentuk sistem. Data yang akan dianalisis adalah data sekunder yang diperoleh dari data absensi wali kelas dan buku kasus, karena analisis datanya menggunakan metode nilai rata-rata hitung sederhana maka data sekunder tersebut dijadikan dua rata – rata hitung.

3.2. TAHAP SUBSISTEM MODEL

Pemahaman disiplin diri sesuai dengan kecakapan sangat dibutuhkan dalam perkembangan dunia Pendidikan. Pemahaman kedisiplinan perlu terus dikembangkan termasuk didalam pembelajaran di luar kelas.

3.3. TAHAP SUBSISTEM DATA

Dalam sebuah sistem tentunya sangat membutuhkan data sebagai sumber awal untuk diolah menjadi informasi yang dapat digunakan sesuai dengan sasaran yang diharapkan. Data tersebut tentunya harus dirancang terlebih dahulu agar sistem yang nantinya digunakan dapat berjalan dengan baik. Dalam sistem pengambilan keputusan, peranan data sangat penting agar keputusan yang diambil benar – benar sesuai dengan harapan yang diinginkan. Dari pemberian point sanksi, diperoleh bobot klasifikasi point pelanggaran. Dari pemberian point sanksi, diperoleh bobot klasifikasi point pelanggaran.

1. Absensi Wali Kelas

Tabel. 4.1 Absensi wali kelas

NO	Jenis Pelanggaran	Point
1.	Terlambat masuk kelas kurang dari 15 menit	2
	Terlambat lebih dari 15 menit	5
	Terlambat kedua kalinya	7
	Terlambat yang ke-3 kali atau lebih	10
2.	Terlambat masuk kelas pada pergantian jam pelajaran	3
3.	Terlambat masuk karena izin keluar	5
4.	Izin keluar ketika KBM berlangsung dan tidak kembali	20
5.	Makan minum dalam kelas (tanpa seizin guru)	1
6.	Membuat keributan di dalam kelas	10
7.	Mengaktifkan HP selama KBM berlangsung	10
8.	Bertentangan di dalam atau di luar kelas	15
9.	Siswa meninggalkan kelas pada waktu jam pelajaran tanpa seizin	25
10.	Mengotori/mencoret-coret/membuang permen karet sembarang di lingkungan sekolah	25

Proses Klasifikasi Rata-rata Hitung

Tabel 4.6 Proses Klasifikasi Rata-rata Hitung

No	Nama	Absensi Wali kelas		Buku kasus		Total Absensi Wali Kelas	Total Point Buku kasus	\bar{X}	Ket
		Jenis Pelanggaran	Point	Jenis Pelanggaran	Point				
		6) Terlambat		3) Memakai					

11.	Siswa tidak masuk tanpa keterangan atau alpa	10
12.	Siswa tidak masuk dengan membuat keterangan palsu (dari orang tua)	15

2. Buku Kasus

Tabel.4.2 Buku Kasus

No	Jenis pelanggaran	Point
1.	Memakai pakaian seragam tidak rapi	5
2.	Tidak memakai baju seragam sesuai ketentuan	5
3.	Memakai sweter, topi dilingkungan sekolah tanpa seizin	5
4.	Tidak memakai bad osis/lokasi sekolah	7
5.	Menghisap rokok dilingkungan sekolah	75
6.	Membawa buku, majalah, gambar kaset/vcd terlarang	50
7.	Menonton film terlarang di HP	50
8.	Membawa senjata tajam	50
9.	Membawa senjata tajam untuk melukai	100
10.	Perkelahian disebabkan oleh sekolah lain	25

1.	Abdul Rahman	masuk karena izin keluar 7) Izin keluar ketika KBM berlangsung dan tidak kembali 7) Izin keluar ketika KBM berlangsung dan tidak kembali 6) Terlambat masuk karena izin keluar	5 20 20 5	sweter, topi dilingkungan sekolah tanpa izin 2) Tidak memakai baju seragam sesuai ketentuan 4) Tidak memakai bad Osis/lokasi sekolah	5 5 7	50	17	33,5	Akan diadakan pemanggilan orang tua/wali
2.	Achmad Zakarya	15) Siswa tidak masuk dengan membuat keterangan palsu (dari orang tua) 14) Siswa tidak masuk tanpa keterangan atau alpa 14) Siswa tidak masuk tanpa keterangan atau alpa 3) Terlambat masuk sekolah Terlambat yang kedua kalinya	15 10 10 7	4) Tidak memakai bad Osis/lokasi sekolah	7	42	7	24,5	Akan ditegur secara lisan
		13) Mengotori/mencoret/membuang permen karet							

3.	Ade Kusnadi	sembarangan di lingkungan sekolah 8) Makan minum dalam kelas saat belajar (tanpa seizin guru) 14) Siswa tidak masuk tanpa keterangan atau alpa	25 1 10	3) Memakai sweter, topi dilingkungan sekolah tanpa izin 5) Mengisap rokok di lingkungan sekolah	5 75	36	80	58	Akan diberhentikan sementara/skorsing
4.	Ade Rukmana	6) Terlambat masuk karena izin keluar 14) Siswa tidak masuk tanpa keterangan atau alpa 2) Terlambat masuk sekolah Terlambat lebih dari 15 menit 10) Mengaktifkan HP selama KBM berlangsung	5 10 5 10	1) Memakai pakaian seragam tidak rapi 3) Memakai sweter, topi dilingkungan sekolah tanpa izin	5 5	30	10	20	Akan ditegur secara lisan
5.	Rijal arwana	3) Terlambat masuk sekolah Terlambat yang kedua kalinya	7	3) Memakai sweter, topi dilingkungan sekolah tanpa izin	5	13	15	14	Akan ditegur secara lisan

4. PENUTUP

4.1. KESIMPULAN

1. Sistem Pendukung Keputusan ini dibangun untuk mengetahui ketidakdisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Semaka dengan menggunakan *metode rata-rata hitung* yang dapat mempercepat dalam mengetahui ketidakdisiplinan siswa.

2. Semakin besar nilai rata-rata hitung maka siswa tersebut memiliki tingkat ketidakdisiplinan yang tinggi. Dan harus diambil sebuah tindakan yang sesuai dengan sanksi yang berlaku.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Dedi Supriadi. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya. 2004
- Djiwandono, S, E, W. 2004. *Psikologi Pendidikan*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Depdikbud 1989 b. kurikulum : *pedoman proses belajar mengajar*. Jakarta : Depdikbud
- Geologi, Industri, *Kedokteran, Pendidikan, Psikologi, Sosiologi dan Teknik*. Edisi 6. Penerbit "Tarsito" Bandung. Nomor Seri: tar.bdg 05050165. 508 hal.
- Hartono, Jogiyanto. 1991. *Analisis dan Sistem Informasi Manajemen*. Yogyakarta : Penerbit Andi
- Jamaluddin, Noor. 1978. *Guru Sebagai Pembina Siswa*. Jakarta : Balai Pustaka
- Kusrini. *Konsep dan Aplikasi system pendukung keputusan* (andi Yogyakarta.2007)
- Munandir. 1992. *rancangan system pengajaran*, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Jakarta, P2LPTY.
- Mu'tadin, Z, 2002. *Disiplin*. (Online) <http://www.e-psikologi.com>. Diakses 12 Maret 2006.
- Nana Sujana, *Dasar-dasar proses belajar mengajar* c. Bandung : sinar baru Algensindo (1989) hal 18
- Prof.DR. Sudjana, M.A.,M.SC 2005. *Metoda Statistika, Untuk Bidang: Biologi, Farmasi, Geologi, Industri, Kedokteran, Pendidikan, Psikologi, Sosiologi dan Teknik*. Edisi 6. Penerbit "Tarsito" Bandung. Nomor Seri: tar.bdg 05050165. 508 hal.
- Salim. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta : Modern English Press.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta :Grasindo
- Turban, Efraim; Jay E. Aronson. 1998. *Sistem Pendukung Keputusan*. Yogyakarta : Penerbit Andi.